

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Persaingan bisnis di era globalisasi semakin ketat dan tantangan semakin beragam. Kesepakatan *Asia Free Trade Area* (AFTA) yang mulai diberlakukan tahun 2008 serta *Asean Economic Community* pada awal tahun 2016 merupakan peluang besar bagi perusahaan. Adanya integrasi suatu kawasan akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan anggota kawasan tersebut (Sumber: *World Economic Forum*, 2014).

Global Competitiveness Index (GCI) menempatkan Indonesia pada urutan ke 38 yaitu setelah Singapura, Malaysia, Brunei, dan Thailand untuk negara di Asia Tenggara (Sumber: *Global Competitiveness Report 2013-2014*). Fenomena ini menyebabkan perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya apabila ingin tetap bertahan di pasar persaingan bebas, yaitu dengan lebih mengacu pada penciptaan nilai tambah.

Menurut Hong (2007) perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dengan *knowledge based* sebagai unsur penting dalam penciptaan nilai tambah. Hal ini notabene memicu perhatian perusahaan pada modal intelektual. Oleh karena itu, *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang strategis dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan jika digunakan secara efektif dan efisien (Goh, 2005).

Menurut Goh (2005) laporan keuangan tradisional hanya sebatas mengungkapkan nilai aset berwujud (*tangible asset*) dan mengabaikan aset tidak berwujud (*intangible asset*). Penelitian yang berkaitan dengan *intellectual capital* mulai dikembangkan berdasarkan *gap* yang cukup lebar antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasar (Cheng *et al*, 2010). Perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku tersebut diakibatkan oleh akuntansi tradisional yang tidak dapat mengungkapkan *hidden value* perusahaan yang kemudian lebih dikenal sebagai *knowledge asset* (Hong, 2007; Saleh, 2009).

Knowledge-based economy (KBE) memandang *knowledge* sebagai faktor penting yang membedakan kinerja suatu perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang berkelanjutan agar dapat bertahan di pasar. Keunggulan kompetitif dapat dibentuk dengan berbagai cara seperti penggunaan teknologi modern, desain organisasi dengan *internal control* memadai, penciptaan produk yang unik, serta penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Perusahaan akan meningkatkan berbagai aktivitas penciptaan nilai (*value creation*) dan menganggapnya sebagai sebuah investasi untuk masa mendatang.

Berbeda dengan konsep *knowledge-based economy*, dalam *resource-based value* (RBV), kinerja antar perusahaan dapat diatribusikan dengan adanya variasi dalam sumber daya dan kemampuan yang lebih unggul dari pesaingnya (Cheng *et al*, 2010). Sumber daya tersebut dapat berupa (1) *tangible asset* (aset berwujud) seperti *property*, bangunan, mesin, peralatan; dan (2) aset tidak berwujud (*intangible asset*) misalnya *goodwill*, *patent*, *human capital*, *brand equity*, serta aset lain yang berkaitan

dengan *intellectual*. Sumber daya merupakan dasar menciptakan *competitive advantage* bagi perusahaan, khususnya *intangible asset*, karena bersifat unik, memiliki nilai dan tingkat kesulitan yang tinggi untuk ditiru. Oleh karena itu, antara sumber daya dengan strategi perusahaan harus disesuaikan dan keduanya harus saling berkaitan agar menghasilkan *return* yang positif di masa mendatang. Secara khusus aplikasi dari kriteria ini mengarah pada *intellectual capital* (Kamath, 2008).

Hitt (2001) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* bisa jadi sangat bernilai bagi satu perusahaan namun belum tentu bagi kompetitornya. Fokus penelitian Hitt khusus mengacu pada salah satu komponen IC yaitu *human capital* berdasarkan teori *resource based perspective*. Nilai tambah antara perusahaan berbeda karena beberapa atribut *human capital* (misalnya pendidikan, kemampuan, pengalaman) disesuaikan dengan strategi perusahaan (Hitt, 2000).

Diperlukan metode tertentu berkaitan dengan pengelolaan *intellectual capital*, mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran, hingga pengungkapannya dalam laporan keuangan. Peneliti telah banyak mengembangkan aplikasi dalam pengukuran *intellectual capital*. Salah satunya adalah pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh Pulic. Pulic (2000) menawarkan suatu pengukuran secara tidak langsung dengan indikator efisiensi *value added* yang dihasilkan oleh kemampuan *intellectual capital* perusahaan. Metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) ini memiliki komponen utama yang dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Hanya saja Model VAIC ini memiliki

beberapa keterbatasan karena mengabaikan modal *innovative capital* dan *relational capital* (Ulum, 2014). Sehingga dalam penelitian ini berusaha melibatkan *innovative capital* dan *relational capital* untuk penilaian IC. *Innovative capital* yaitu inovasi yang dilakukan perusahaan dapat diproksikan sebagai beban Research & Development (R&D) (Chen *et al*, 2005). *Relational capital* atau hubungan dengan pelanggan juga merupakan hal vital bagi perusahaan saat ini karena bertujuan mempromosikan *branding* perusahaan, dapat diproksikan dengan biaya iklan (Ulum, 2014). Keduanya dianggap sebagai penggerak keunggulan bersaing perusahaan dan terbukti berkontribusi dalam menciptakan nilai (Chen, 2005; Ulum, 2014).

Di Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (revisi 2009) mengatur mengenai aktiva tidak berwujud. PSAK tersebut menyatakan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud, diantaranya ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang, piranti lunak komputer, paten, hak cipta, daftar pelanggan. Secara eksplisit tidak disebutkan sebagai *intellectual capital*, namun dalam PSAK ini tercatat bahwa atas penggunaan hak kekayaan intelektual dalam suatu proses produksi dapat menekan biaya produksi di masa depan meskipun tidak meningkatkan pendapatan di masa kini (IAI, 2009). Bertolak dari hal ini, banyak perusahaan khususnya di Indonesia yang mulai memperhatikan aktiva tidak berwujud sebagai strategi bisnisnya dengan tujuan mencapai keunggulan kompetitif.

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya analisis laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1

(Revisi 2013) mengungkapkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Kinerja keuangan menurut IAI (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Brigham (2001) mengelompokkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio manajemen aktiva, rasio manajemen utang dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan akan diukur melalui profitabilitas, diantaranya (1) ROA yang merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset, serta (2) ROE yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan ekuitasnya.

Kelebihan menggunakan *financial ratio* adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka timbulah pemikiran pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*). Adanya penelitian ini berusaha

mengombinasikan hubungan pengukuran *intellectual capital* dengan kinerja keuangan masa mendatang.

Hubungan antara VAIC dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti. Chen *et al* (2005) melakukan penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan (meliputi *market to book ratio*, ROE, ROA, *growth revenue*, *employee productivity*) pada perusahaan publik di Taiwan Stock Exchange. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh VAIC, VACA, VAHU terhadap MB, ROA, GR, EP.

Tan, *et al* (2007) melakukan pengujian pengaruh *intellectual capital* dengan model VAIC terhadap *financial return* yang diukur dengan ROA, MBVR (*market to book value ratio*) dan Tobins'Q pada 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat pengaruh antara IC dan kinerja keuangan perusahaan baik masa kini maupun mendatang. Pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Mahdi (2014) meneliti perusahaan terdaftar di Tehran Stock Exchange sebanyak 34 perusahaan. Hasil analisis multiple linier regresi menunjukkan terdapat hubungan kinerja keuangan dengan seluruh variabel independen yaitu VAIC, HCE, CEE, kecuali untuk SCE dan EVA.

Beberapa komponen VAIC dan kinerja keuangan dalam penelitian yang telah dilakukan Chen, *et al* (2005), Tan (2007), Mahdi (2014), belum menunjukkan

kekonsistensian. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk membuktikan lebih lanjut penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi gabungan antara penelitian Pulic (2000), Cheng (2010) dan Ulum (2014). Penelitian ini bermaksud memperluas ruang lingkup hubungan antara *intellectual capital* dengan menambahkan komponen INNCE (*Innovation Capital Efficiency*) dan RCE (*Relational Capital Efficiency*). Pengembangan kombinasi penelitian ini kemudian oleh Ulum (2014) dinamakan *Modified Value Added Intellectual Capital* (M-VAIC).

Selain menggunakan model *Modified Value Added Intellectual Capital* (M-VAIC), perbedaan lain pada penelitian ini yaitu menggunakan perbandingan *intellectual capital* pada perusahaan-perusahaan padat IC (*High-IC intensive industries*) dan perusahaan tidak padat IC (*Low-IC intensive industries*). Pengelompokan kedua jenis perusahaan ini dilakukan oleh GICS (*Global Industries Classification Standart*), dimana GICS tersebut dikembangkan oleh MSCI (*Morgan Stanley Capital International*) dan S&P (*Standard and Poors*) untuk digunakan komunitas keuangan secara global. Dengan demikian pengelompokan tersebut dapat penulis aplikasikan di Indonesia setelah dilakukan penyesuaian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap proyeksi kinerja keuangan perusahaan?

2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *intellectual capital* pada perusahaan *high-IC intensive* dengan perusahaan *low-IC intensive*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi hubungan antara *intellectual capital* dengan proyeksi kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan antara perusahaan *high-IC intensive* dengan perusahaan *low-IC intensive* dalam hal *intellectual capital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan teori mengenai *intellectual capital*, lebih khusus dalam hal menganalisis adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap proyeksi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai referensi penelitian lainnya yang lebih komprehensif mengenai *intellectual capital*.
2. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan antara perusahaan *high-IC intensive* dan perusahaan *low-IC intensive* mengenai *intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.

3. Bagi pembuat kebijakan, pemegang saham, investor, kreditor atau pihak lain yang berkepentingan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan secara efektif dalam hal *intellectual capital*.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang terdiri dari bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang pemilihan topik dan beberapa motivasi yang menunjukkan *intellectual capital* merupakan hal menarik untuk diteliti. Dimulai dengan beralihnya fokus utama perusahaan pada modal intelektual untuk memenangkan persaingan global sesuai *resource based theory*. Adanya hasil penelitian terdahulu yang beragam menjadikan penelitian ini menambahkan komponen *relational capital* dan *innovation capital* ke dalam model menjadi *Modified Value Added Intellectual Capital (M-VAIC)* (Ulum, 2014) dan mengujinya terhadap *financial performance* di masa mendatang. Bagian ini juga menjelaskan pemilihan objek penelitian yaitu pengklasifikasian *high-IC intensive industry* dan *low-IC intensive industry* oleh *Global Industries Classification Index* setelah disesuaikan dengan BEI. Bab ini juga merinci perumusan masalah mengenai latar belakang yang dijelaskan sebelumnya. Selain itu, bab ini membahas tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat secara teoritis, empiris, dan kebijakan, serta sistematika penulisan skripsi yang menguraikan garis besar isi skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang mendasari penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antar variabel, penelitian sebelumnya dan hipotesis, model analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini, kerangka konseptual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stakeholder theory*, *stewardship theory*, dan *resource based theory*. Bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Sedangkan teori RBT yang dipelopori Penrose (1959) mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif apabila dapat mengelola dengan baik pengetahuannya dan sumber daya unggul yaitu yang susah untuk ditiru dan langka, sehingga tidak ada penggantinya. Bab ini juga berisi tentang *intellectual capital* beserta komponen didalamnya dan pengertian kinerja keuangan beserta komponen yang dilibatkan. Pada bab ini dijelaskan kerangka pemikiran dalam bentuk skema untuk memperjelas konstruk penelitian dan hipotesis sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, H1: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap proyeksi kinerja keuangan perusahaan; H2: Perusahaan *high-IC intensive* memiliki perbedaan rata-rata *intellectual capital* dibandingkan perusahaan *low-IC intensive*

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis riset asosiatif, untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel. Selain itu, bab ini juga memuat

mengenai populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, dan prosedur pengumpulan data. Setelah mengkualifikasi populasi yang memenuhi kriteria target sampel, didapat sampel penelitian sebanyak 72 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010 hingga 2014. Variabel dalam penelitian ini sebanyak 5 komponen *intellectual capital* sebagai variabel independen yang diproksikan oleh CEE, SCE, HCE, RCE dan INNCE, sedangkan variabel dependen berupa kinerja keuangan (ROA dan ROE), serta pengklasifikasian industri berdasarkan GICS (*high-IC intensive* dan *low-IC intensive*). Model dan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah diawali dengan analisis statistik deskriptif, Partial Least Square (PLS), *outer model*, dan *inner model*, uji normalitas data, *independent samples t-test*, *mann-witney test*, serta pengujian hipotesis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini berisi tentang Gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian berdasarkan statistik deskriptif, analisis model dan pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil yang menguraikan analisis secara rinci untuk menjawab permasalahan sesuai hasil pengolahan data berdasarkan landasan teori yang relevan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dicapai mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap proyeksi kinerja keuangan. Berikutnya disampaikan mengenai keterbatasan dalam penelitian, serta dikemukakan saran bagi penelitian selanjutnya sehubungan dengan hasil penelitian sehingga diharapkan akan ada perbaikan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.